

Menanamkan Nilai Kearifan Lokal Dalam Mata Pelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia Sebagai Pembelajaran Berkarakter

Eko firman susilo^{1*}, Nurhayati hasibuan ².

¹Fakultas keguruan ilmu pendidikan , Program Studi bahasa dan sastra indonesia

²Fakultas keguruan ilmu pendidikan , Program Studi bahasa dan sastra indonesia .

Email: ¹ekofirmansusilo949@email.com, ²nurhayatihisibuan201933@email.com.

Abstrak

Konsep pembelajaran berbasis kearifan lokal merupakan pembelajaran yang terbilang baru dikancah pendidikan. Terlebih lagi penetapan kurikulum yang dilakukan oleh pemerintah mengharuskan untuk menerapkan satuan pendidikan berdasarkan kurikulum 2013. Artinya, sekolah dituntut untuk menghasilkan lulusan-lulusan yang memiliki kecakapan dan berkarakter. Dengan demikian, seorang guru mampu mengembangkan pembelajaran berdasarkan pada situasi nyata peserta didik. Pembelajaran berbasis kearifan lokal memberikan dampak positif kepada peserta didik dan membawa mereka kepada situasi-situasi konkret tentang kekayaan-kekayaan di daerah. keunggulan yang dimiliki oleh masing-masing daerah tentunya sangat bervariasi. Dengan keberagaman tersebut akan mendapatkan perhatian khusus bagi peserta didik tentang potensi dan nilai budaya sehingga anak-anak tidak merasa asing dengan daerahnya sendiri.

Kata Kunci : Kearifan lokal ,nilai kearifan lokal dalam mata pelajaran bahasa indonesia di sekolah

Abstract

The concept of learning based on local wisdom is learning that is relatively new in the education arena. Moreover, the government has established a curriculum that requires educational units to be implemented based on the 2013 curriculum. This means that schools are required to produce graduates who have skills and character. In this way, a teacher is able to develop learning based on students' real situations. Learning based on local wisdom has a positive impact on students and brings them to concrete situations regarding regional wealth. The advantages possessed by each region certainly vary greatly. With this diversity, students will pay special attention to cultural potential and values so that children do not feel foreign to their own region.

Keywords: Local wisdom, the value of local wisdom in Indonesian language subjects at school

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan kemajuan suatu bangsa. Tujuan Pendidikan Nasional sebagaimana termuat dalam Pasal 3 UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sesuai dengan Peraturan Pemerintah No. 19 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) setiap satuan pendidikan secara bertahap harus melaksanakan pengelolaan penyelenggaraan pendidikan. Penyelenggaraan pendidikan yang sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan (SNP) merupakan kriteria minimal tentang sistem pendidikan diseluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Dewasa ini terjadi perubahan paradigma pembelajaran yang semula orientasi pembelajaran berpusat pada guru (*teacher centered*) beralih berpusat pada peserta didik (*student centered*). Pendekatan yang semula lebih banyak bersifat tekstual berubah menjadi kontekstual. Oleh sebab itu, diperlukan adanya inovasi pembelajaran yang mampu mengembangkan dan menggali pengetahuan peserta didik secara konkret dan mandiri. Pembelajaran yang diharapkan pada tingkat pendidikan adalah pembelajara yang terintegrasi dengan potensi daerah dan mampu mengembangkan potensi-potensi tersebut dengan kreativitas dan karakter peserta didik. Untuk itu, diperlukan adanya pengembangan pembelajaran yang berbasis kearifan lokal.

Kearifan lokal merupakan bentuk dialektika antara manusia dengan pengetahuan kehidupan. Pengetahuan yang diambil dari kehidupan di mana manusia itu berada kemudian direfleksikan untuk membantu manusia memaknai kehidupan. Sebagai pedoman masyarakat, selanjutnya kearifan lokal memberi panduan yang jelas ranah-ranah yang dapat dijangkau oleh tingkah laku manusia (Ahmad, Sultoni: 2015).

Proses terbentuknya, kearifan lokal tidak dikonsepsikan secara individu namun membutuhkan peran komunal yakni masyarakat. Selanjutnya kearifan lokal menjadi bagian dari budaya untuk kemudian menjadi identitas bahkan karakter suatu masyarakat. Karenanya, antara kearifan lokal dan budaya merupakan hubungan antara anak dengan induknya. Kearifan lokal tidak lain adalah bagian dari budaya. Menurut Koentjaraningrat (1984: 8-25)

bahwa nilai budaya adalah lapisan abstrak dan luas ruang lingkupnya. Tingkat ini adalah ide-ide yang mengkonsepsikan hal-hal yang paling bernilai dalam kehidupan masyarakat. Suatu sistem nilai budaya terdiri atas konsepsikonsepsi yang hidup dalam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang harus mereka anggap bernilai dalam hidup. Oleh karena itu, suatu sistem nilai kebudayaan biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia. Sistem kelakuan manusia lain yang tingkatannya lebih konkret, seperti aturan-aturan khusus, hukum, dan norma-norma, semuanya juga berpedoman pada nilai budaya itu. nilai budaya yang dapat mendorong pembangunan, di antaranya sifat tahan penderitaan, berusaha keras, toleran terhadap pendirian atau kepercayaan orang lain, dan gotong-royong.

2. PEMBAHASAN

Kearifan Lokal

Kearifan lokal adalah identitas atau kepribadian budaya sebuah bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap, bahkan mengolah kebudayaan yang berasal dari luar/bangsa lai menjadi watak dan kemampuan sendiri Wibowo (2015:17). Identitas dan Kepribadian tersebut tentunya menyesuaikan dengan pandangan hidup masyarakat sekitar agar tidak terjadi pergesaran nilai-nilai. Kearifan lokal adalah salah satu sarana dalam mengolah kebudayaan dan mempertahankan diri dari kebudayaan asing yang tidak baik.

Menurut Sudikan dalam Shafwan Hadi Umry (2015: 24) ada tiga istilah tumpang tindih dalam mengartikan pandanan kata untuk tujuan yang sama yaitu pengetahuan lokal (*local knowledge*), kearifan lokal (*local wisdom*) dan kecerdasan lokal (*local genius*). Puspowardoyo dalam Shafwan (2015:24) menyatakan *local geniues* sebagai ekspresi diri serta perwujudan kepribadian masyarakat mampu bertahan terhadap unsur-unsur yang datang dari luar dan mampu pula berkembang untuk masa-masa mendatang. Hilangnya atau musnahnya *local genius* berarti pula memudarnya kepribadian suatu masyarakat, sedangkan kekuatan *local genius* untuk bertahan dan berkembang menunjukkan kepribadian masyarakat tersebut.

Selanjutnya menurut Ife dan Endaswara dalam Shafwan (2015:25) kearifan lokal mempunyai enam dimensi, pengetahuan lokal, nilai lokal, keterampilan lokal, sumber daya lokal, mekanisme pengambilan keputusan lokal dan sodaritas kelompok lokal. Masyarakat memiliki pengetahuan lokal terkait dengan lingkungan hidupnya, nilai lokal yang ditaati dan disepakati bersama oleh masyarakat penduduknya, keterampilan lokal untuk mampu bertahan hidup, sumber daya lokal yaitu menggunakan sumber daya alam semesta sesuai dengan kebutuhan dan tidak dikomasiatkan, makanimes pengambilan keputusan lokal yang

mempunyai pemerintah dengan kesatuan hukumnya, dan mereka dipersatukan oleh ikatan komunal membentuk solidaritas kelompok lokal. Dalam masyarakat, kearifan-kearifan lokal dapat ditemui dalam nyanyian, pepatah, semboyan, kitab-kitab kuno yang melekat dalam perilaku sehari-hari, mantra, pengobatan tradisional, dan kearifan lainya yang disampai dalam memori kolektif dan kebiasaan hidup masyarakat yang telah berlangsung lama.

Menurut Prof. Nyoman Sirtha (Sartini, 2004:2), bentuk-bentuk kearifan lokal dalam masyarakat dapat berupa nilai, norma, etika, kepercayaan, adat-istiadat, hukum adat, dan aturan-aturan khusus. Oleh sebab itu karena bentuknya yang bermacam-macam dan hidup dalam aneka budaya masyarakat maka fungsinya menjadi bermacam-macam. Lingkup kearifan lokal dapat pula dibagi menjadi delapan, yaitu: (1) norma-norma lokal yang dikembangkan, pantangan dan kewajiban; (2) ritual dan tradisi masyarakat serta makna sebaliknya; (3) lagu-lagu rakyat, legenda, mitos dan ceritera rakyat yang biasanya mengandung pelajaran atau pesan-pesan tertentu yang hanya dikenali oleh komunitas lokal; (4) informasi data dan pengetahuan yang terhimpun pada diri sesepuh masyarakat, tetua adat, pemimpin spiritual; (5) manuskrip atau kitab-kitab suci yang diyakini kebenarannya oleh masyarakat; (6) cara-cara komunitas lokal dalam memenuhi kehidupannya sehari-hari; (7) alat-bahan yang dipergunakan untuk kebutuhan tertentu; dan (8) kondisi sumberdaya alam/ lingkungan yang biasa dimanfaatkan dalam penghidupan masyarakat sehari-hari.

Asriati (2012: 111) mengatakan bahwa bentuk kearifan lokal dalam masyarakat dapat berupa budaya (nilai, norma, etika, kepercayaan, adat istiadat, hokum adat, dan aturan-aturan khusus). Nilai-nilai luhur terkait kearifan lokal ialah:

- a. Cinta kepada Tuhan, alam semesta beserta isinya.
- b. Tanggung jawab, disiplin, dan mandiri.
- c. Jujur.
- d. Hormat dan santun.
- e. Kasih sayang dan peduli.
- f. Percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah.
- g. Keadilan dan kepemimpinan.
- h. Baik dan rendah hati
- i. Toleransi, cinta damai, dan persatuan.

Ahmad (2010: 34) mengemukakan kearifan lokal merupakan tata aturan tak tertulis yang menjadi acuan masyarakat yang meliputi seluruh aspek kehidupan, berupa:

- a. Tata aturan yang menyangkut hubungan antarsesama manusia, misalnya dalam interaksi sosial baik antar individu maupun kelompok, yang berkaitan dengan hirarki dalam

kepemerintahan dan adat, aturan perkawinan antarklan, tata karma dalam kehidupan sehari-hari

- b. Tata aturan menyangkut hubungan manusia dengan alam, binatang, tumbuh-tumbuhan yang lebih bertujuan pada upaya konservasi alam.
- c. Tata aturan yang menyangkut hubungan manusia dengan yang gaib, misalnya Tuhan dan roh-rohgaib. Kearifan lokal dapat berupa adat istiadat, institusi, kata-kata bijak, pepatah (Jawa: parian, paribasan, bebasan dan saloka).

Selain berupa nilai dan kebiasaan kearifan lokal juga dapat berwujud benda-benda nyata salah contohnya adalah wayang. Wayang kulit diakui sebagai kekayaan budaya dunia karena paling tidak memiliki nilai edipeni (estetis) adiluhung (etis) yang melahirkan kearifan masyarakat, terutama masyarakat Jawa. Bahkan cerita wayang merupakan pencerminan kehidupan masyarakat Jawa sehingga tidak aneh bila wayang disebut sebagai agamanya orang Jawa. Dengan wayang, orang Jawa mencari jawab atas permasalahan kehidupan mereka (Joko Sutarto, 2012 : 507). Dalam pertunjukan wayang bergabung keindahan seni sastra, senimusik, seni suara, seni sungging dan ajaran mistik Jawa yang bersumber dari agama-agama besar yang ada dan hidup dalam masyarakat Jawa. Bentuk kearifan lokal yang terdapat pada masyarakat Jawa selain wayang adalah *joglo* (rumah tradisional Jawa). Salah satu wujud kearifan lokal ditemukan dalam rumah tradisional Jawa (*joglo*). Tidak hanya di Jawa, wujud kearifan lokal yang berupa benda juga tersebar di seluruh pelosok Nusantara, seperti rumah honai yang dimiliki oleh masyarakat Papua, makam batu yang terkenal di Toraja, dan masih banyak lagi.

Ni Wayan Sartini (2009: 28) mengatakan bahwa salah satu kearifan lokal yang ada di seluruh Nusantara adalah bahasa dan budaya daerah. Bahasa adalah bagian penting dari budaya. Sebagai alat komunikasi dalam masyarakat memiliki peran penting dalam mempertahankan budaya suatu masyarakat. Karena bahasa memanfaatkan tanda-tanda yang ada di lingkungan suatu masyarakat (Farid Rusdi, 2012 : 347). Bahasa daerah merupakan salah satu bahasa yang dikuasai oleh hampir seluruh anggota masyarakat pemiliknya yang tinggal di daerah itu. Banyak sekali bahasa daerah yang terdapat di Nusantara ini seperti bahasa Sunda, bahasa Jawa, bahasa Melayu, dan lain-lain.

Nilai Kearifan Lokal Dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah

Penanaman nilai-nilai akhlak, moral, dan budi pekerti seperti tertuang dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional harus menjadi dasar pijakan utama dalam mendesain, melaksanakan, dan mengevaluasi sistem pendidikan nasional. Dalam UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

pada Pasal 3, menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan bukan hanya membangun kecerdasan dan *transfer of knowledge*, tetapi juga harus mampu membangun karakter atau *character building* dan perilaku. Dengan hakekat pendidikan dan dibangun metodologi yang tepat, maka diharapkan dapat dibangun *intellectual curiosity* dan membangun *common sense*. Tidak bisa ditunda lagi, generasi penerus bangsa harus serius untuk dibekali pendidikan karakter agar dapat memenuhi 5 nilai manusia unggul seperti disampaikan oleh Presiden SBY pada acara Puncak Peringatan Hari Pendidikan Nasional dan Hari Kebangkitan Nasional 2011, Jumat 20 Mei 2011 yaitu :

1. Manusia Indonesia yang bermoral, berakhlak dan berperilaku baik
2. Mencapai masyarakat yang cerdas dan rasional
3. Manusia Indonesia ke depan menjadi manusia yang inovatif dan terus mengejar kemajuan
4. Memperkuat semangat “Harus Bisa”, yang terus mencari solusi dalam setiap kesulitan
5. Manusia Indonesia haruslah menjadi patriot sejati yang mencintai bangsa, Negara dan tanah airnya.

Perkembangan ilmu dan teknologi di era globalisasi sangat mempengaruhi perilaku anak bangsa yang semakin membuat hilangnya nilai-nilai karakter bangsa. Hilangnya nilai-nilai karakter bangsa ini tidak hanya dipengaruhi oleh perkembangan ilmu dan teknologi saat ini, akan tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitar para generasi muda. Berbagai permasalahan yang ada di Indonesia saat ini sudah sangat mencerminkan hilangnya nilai-nilai karakter bangsa misalnya banyaknya korupsi di berbagai lembaga untuk memperkaya diri sendiri, mafia kasus sampai masalah rendahnya kedisiplinan di berbagai lembaga.

Hilangnya nilai-nilai karakter bangsa saat ini salah satunya juga dipengaruhi oleh sistem pendidikan yang diberlakukan, dengan adanya sistem kelulusan yang hanya mengejar nilai dan lulus. Untuk mencapai hal tersebut beberapa siswa tidak lagi mempercayai kemampuan dirinya sehingga mereka berusaha berlaku tidak jujur dengan membeli kunci jawaban atau mencotek. Hal itu tidak hanya dilakukan oleh siswa saja akan tetapi beberapa pendidik memberikan jawaban kepada siswanya supaya sekolahnya mendapatkan peringkat terbaik dan siswanya lulus 100%. Tentunya kita masih ingat juga tentang kejadian di Jawa

Timur di mana kepala sekolah mengancam salah satu siswa saat ujian nasional supaya memberitahukan jawaban kepada teman-teman yang lain, jika tidak maka tidak akan diluluskan. Berbagai kejadian di atas terdeteksi bahwa nilai kejujuran, rasa percaya diri, nilai sportivitas, menghormati hak orang lain, kerja keras dll sebagai nilai karakter bangsa mulai tidak dipedulikan lagi baik oleh pendidik maupun siswa. Maka dari itu untuk menumbuhkan nilai-nilai karakter bangsa yang telah hilang, kita sebagai pendidik harus dapat menanamkan kembali nilai-nilai karakter bangsa di lingkungan sekolah, terutama sekali melalui proses pembelajaran.

Pendidikan berbasis kearifan lokal adalah pendidikan yang mengajarkan peserta didik untuk selalu dekat dengan situasi konkret yang mereka hadapi sehari-hari. Model pendidikan berbasis kearifan lokal merupakan sebuah contoh pendidikan yang mempunyai relevansi tinggi bagi kecakapan pengembangan hidup, dengan berpijak pada pemberdayaan keterampilan serta potensi lokal pada tiap-tiap daerah.

Proses belajar mengajar merupakan kegiatan utama sekolah. Dalam proses ini siswa membangun makna dan pemahaman dengan bimbingan guru. Guru, sebagai pemegang peranan penting dalam pembelajaran, juga mendapat keleluasaan untuk merancang dan menentukan sendiri bahan ajar yang sesuai dengan kultur tempat ia mengajar. Proses kegiatan belajar mengajar tertanam pola pikiran yang kritis. Artinya, peserta didik mampu menghadapi realitas pahit yang menyimpannya sebagai persoalan yang mau tak mau harus dihadapi, bukan direduksi dan dihindari.

Kegiatan belajar mengajar sangat menekankan proses pembelajaran yang tidak hanya berfokus kepada apa yang disampaikan oleh guru. Melainkan kepada hal-hal yang menjurus kepada situasi kongkret dari unsur lokal suatu masyarakat tertentu. Dengan demikian kegiatan pembelajaran yang berbasis kearifan lokal yang diterapkan guru disekolah memberikan pengaruh yang konkret kepada peserta didik sebagai penerapannya dikancah pendidikan.

Pendidikan berbasis kearifan lokal lain juga merupakan pendidikan yang mengajarkan peserta didik untuk selalu lekat dengan situasi konkret yang mereka hadapi. Paulo Freire (Wagiran, 2010:12) menyebutkan, dengan dihadapkan pada problem dan situasi konkret yang dihadapi, peserta didik akan semakin tertantang untuk menanggapi secara kritis. Hal ini selaras dengan pendapat Suwito (2008: 59) yang mengemukakan pilar pendidikan kearifan lokal yang beberapa hal, *pertama*, membangun manusia berpendidikan harus berlandaskan pada pengakuan eksistensi manusia sejak dalam kandungan, *kedua*, pendidikan harus berbasis kebenaran dan keluhuran budi, menjauhkan dari cara berpikir tidak benar dan *grusa-grusu* atau *watonsulaya*, *ketiga*, pendidikan harus mengembangkan ranah

moral, spiritual (ranah afektif) bukan sekedar kognitif dan ranah psikomotorik, dan *keempat*, sinergitas budaya, pendidikan dan pariwisata perlu dikembangkan secara sinergis dalam pendidikan yang berkarakter.

Kearifan lokal yang ada di lingkungan sekolah perlu diperkenalkan dan ditanamkan kepada para siswa. Pembangunan karakter pada diri peserta didik didasarkan pada karakter berkecakapan hidup berbasis kearifan lokal. Pendidikan yang berwawasan lingkungan adalah pendidikan yang menerapkan prinsip-prinsip dan metodologi ke arah pembentukan kecakapan hidup (*life skill*) pada peserta didiknya melalui kurikulum terintegrasi yang dikembangkan di sekolah. Dengan demikian, Guru, sebagai pemegang peranan penting dalam pembelajaran, juga mendapat keleluasaan untuk merancang dan menentukan sendiri bahan ajar yang sesuai dengan kultur tempat ia mengajar. Proses belajar mengajar merupakan kegiatan utama sekolah. Dalam proses ini siswa membangun makna dan pemahaman dengan bimbingan guru. Maka dari itu, guru harus memberikan pengajaran dengan mengenalkan kekayaan-kekayaan daerah kepada siswa. Kebutuhan pembelajaran yang berbeda-beda yang didasari oleh faktor geografis, etnografis, dan karaktersitik kekayaan daerah. Bahan ajar yang baik adalah yang dikembangkan sesuai dengan kebutuhan penggunaannya, yaitu kebutuhan yang didasari oleh faktor geografis, etnografis, dan karakteristik kekayaan daerah.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia terdapat empat keterampilan berbahasa, yaitu: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Siswa diharapkan dapat menerapkan pengetahuan dan keterampilan berbahasa, baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Siswa belajar untuk memecahkan masalah yang mereka hadapi dengan berbahasa secara aktif, menghubungkan apa yang diperoleh di kelas dengan dunia nyata. Pendidikan perlu direkonstruksi ulang agar dapat menghasilkan lulusan yang lebih berkualitas dan siap menghadapi tantangan masa depan yang penuh dengan problema dan diharapkan mampu menghasilkan lulusan yang memiliki jiwa lokal, yakni: memiliki kepandaian sekaligus kecerdasan, memiliki kreativitas tinggi sekaligus sopan dan santun dalam berkomunikasi, serta memiliki kejujuran dan kedisiplinan sekaligus memiliki tanggung jawab yang tinggi dalam menghargai nilai-nilai kearifan lokal. Dengan kata lain, pendidikan harus mampu mengemban misi pembentukan karakter (*character building*) sehingga para peserta didik dan para lulusannya dapat berpartisipasi dalam mengisi pembangunan dengan baik dan berhasil tanpa mengabaikan nilai-nilai kearifan lokal. Untuk membangun manusia yang mampu menghargai nilai-nilai kearifan lokal tersebut, dibutuhkan sistem pendidikan yang memiliki materi yang lengkap, serta ditopang oleh pengelolaan sumber daya pelaksanaan yang mantap. Pendidikan nasional memiliki tujuan yang humanis sehingga secara umum

pendidikan mengemban misi utama memanusiakan manusia, yakni menjadikan manusia yang mampu mengembangkan seluruh potensi diri dan potensi kekayaan daerah yang begitu beragam berfungsi maksimal sesuai dengan aturan-aturan yang ada. Dengan begitu akan terbentuk manusia yang utuh (insan kamil).

3. SIMPULAN

Guru yang mengajar dan mendidik di sekolah, diharapkan mendidik dengan hati dalam rangka membentuk sikap positif siswanya serta menerapkan pembelajaran yang menintegrasikan peserta didik untuk terlibat langsung dalam mengkonteks tuasisikannya dalam berbagai nilai-nilai kearifan lokal secara empirik. Guru dilatih untuk mendesain sendiri rancangan pembelajarannya sehingga apa yang terpikir secara baik oleh guru dapat segera diajar-latihkan kepada siswa agar siswa memiliki dasar-dasar sikap positif untuk melanjutkan pendidikannya. Kegiatan belajar mengajar sangat menekankan proses pembelajaran yang tidak hanya berfokus kepada apa yang disampaikan oleh guru. Melainkan kepada hal-hal yang menjurus kepada situasi kongkret dari unsur lokal suatu masyarakat tertentu. Dengan demikian kegiatan pembelajaran yang berbasis kearifan lokal yang diterapkan guru disekolah memberikan pengaruh yang konkret kepada peserta didik sebagai penerapannya dikancah pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bedjo Sujanto. 2012. *Membangun Karakter Bangsa Melalui Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah*. Makalah disampaikan dalam KONASPI VII. Yogyakarta, 2012.
- Dharma Kesuma. 2011. *Pendidikan Karakter - Kajian Teori dan Praktek di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Joko Sutarso. (2012). *MenggagaspariwisataberbasisBudaya dan KearifanLokal.MenggagasPencitraanBerbasisKearifanLokal*. 4(II). Hlm. 505-515.
- Ayatrohaedi. (1986). *Local Genius: KepribadianBudayaBangsa*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Chairiyah, Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Nilai-Nilai Kearifan Lokal Di Sd Taman Siswa Jetis Yogyakarta . *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-Sd-An*, Vol. 4, Nomor 1, September 2017, Hlm. 208-215
- Sartini, 2004. Menggali Karifan Lokal Nusantara Sebuah Kajian Filsafati. *Jurnal Filsafat*. Jilid 37 (2). UGM.
- Wardhani, Novia Wahyu. Pembelajaran Nilai-Nilai KearifanLokalSebagaiPenguatKarakterBangsaMelalui Pendidikan Informal. ISSN 1412-565 X.

Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Pengembangan Materi Pembelajaran*. Jakarta:
Direktorat Jendral Manajemen